

# Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid

**Ngainun Naim**

Dosen STAIN Tulungagung  
Email: naimmas22@gmail.com

## **Abstract**

*Philosophically, human can be called as dialogical creature. The way to apply dialogical consciousness among human being needs the seriousness. In a daily life, dialogical consciousness will give big impact to the human behavior. In this case, tolerance has an important position to create this condition. According to Nurcholish Madjid, tolerance in Islamic religion is something to be based. Unity of God becomes the main destination. Tolerance can develop well to the human being having understanding and openness. The application of tolerance will create strong civil society. It is also appropriate with the pluralism of Indonesian society.*

*Key words: dialogue, tolerance, pluralism, civil society.*

## **Pendahuluan**

Perbedaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi, bisa juga menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Memang bukan hal mudah untuk melakukannya, tetapi harus disadari betapa indahnya persaudaraan dalam keragaman. Akan rumit kondisinya jika perbedaan dipaksa untuk sama persis dalam segala hal.

Perbedaan juga menjadi muara pada (hampir) setiap petaka sosial. Rasanya tidak akan mungkin ada

## **Abstrak**

Secara filosofis, manusia merupakan makhluk yang diciptakan sebagai makhluk dialogis. Membangun kesadaran dialogis ini membutuhkan usaha yang serius. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi menempati posisi yang penting dalam penciptaan kondisi kesadaran dialogis ini. Menurut Nurcholish Madjid, toleransi dalam agama Islam merupakan sesuatu yang mendasar. Tauhid menjadi tujuan yang utama. Toleransi dapat menumbuhkembangkan kesadaran dialogis manusia yang memiliki pemahaman dan keterbukaan. Aplikasi toleransi akan menciptakan civil society yang kuat. Hal ini sesuai dengan pluralisme masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Dialog, Toleransi, Pluralisme, Masyarakat Sipil

konflik jika semuanya sama, atau tidak mempersoalkan perbedaan. Petaka terjadi manakala masing-masing orang lebih mengedepankan egonya. Ego yang bertemu ego akan berbenturan. Tidak akan ada yang mengalah. Semuanya merasa benar. Jika kondisi semacam ini yang terjadi, maka konflik tidak bisa untuk dihindari. Tentu, sebagaimana manusia normal, kita tidak berharap hal yang semacam ini terjadi.

Secara filosofis, orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang dan tidak mampu lebur dalam proses dialog dengan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri

dan sesamanya. Orang yang mampu memahami dirinya sendiri pasti akan bisa menerima dan menghargai keunikan orang lain. Ia akan banyak belajar mengenai arti dan makna orang lain. Ia akan terus berusaha menjadikan orang lain sebagaimana dirinya sendiri.

Kehidupan sendiri sesungguhnya merupakan proses dialog terus-menerus. Melalui dialog, seseorang akan memberi dan menerima. Untuk bisa melakukan dialog secara dewasa dan produktif tentu saja diperlukan kesabaran, pengalaman, kepercayaan diri serta kematangan pribadi. Dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing partisipan tidak akan ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias (Hidayat, 2001: 43).

Sejak semula manusia didesain dan diciptakan sebagai makhluk yang dialogis. Di samping sebagai makhluk yang berakal, ia juga merupakan makhluk rohani. Di dalamnya terdapat ruh Ilahi yang hidup kekal tak kenal kematian. Oleh karenanya, tidak pernah manusia itu sendiri tanpa kehidupan menyertainya. Hidup berarti juga berpikir, merasa, berkreasi, dan juga berdialog. Adakalanya manusia berdialog dengan dirinya, dengan sesama temannya, dengan alam lingkungannya, dengan masa lalunya, dengan harapannya, dengan keluh kesahnya, dengan bayangan masa depannya, dengan suka citanya, dengan kehidupan dan pengalaman yang menyertainya, baik yang tampak hitam, remang-remang, maupun yang terang-benderang (Ruslani, 2000: 152-153).

### **Makna Toleransi**

Memahami kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi

(*tasāmuḥ*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (*adab al-ikhtilāf*) dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama” (Ali, 2003: 147).

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Baidhowy, 2002: 17).

Senada dengan pengertian ini, Cak Nur menegaskan:

Pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu

harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu—bisa jadi untuk diri kita sendiri—pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak” (Madjid, 1999a: 64; Madjid, 2007: 108).

Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Namun demikian, bagi Cak Nur, melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Menurut analisis Cak Nur, salah satu ajaran agama Islam yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Segi konsekuensi dari ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain. Bahkan, agama pun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari, di antaranya hak menyatakan pendapat dan pikiran. Dan, adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar (Madjid, 1999a: 107).

Mencermati pokok pikiran Cak Nur mengenai toleransi dapat disimpulkan bahwa toleransi memang sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling mengormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan. Bagi Cak Nur, signifikansi mengembangkan toleransi dalam konteks kehidupan sekarang ini bukan hal yang sama sekali baru. Bahkan, sejarah Islam sesungguhnya memiliki khazanah dan kekayaan pengalaman akan toleransi (Madjid, 2008: 11). Ini bukan sekadar apology, tetapi juga diakui oleh banyak kalangan ilmuwan nonmuslim.

Salah seorang yang disebut oleh Cak Nur memiliki apresiasi positif terhadap pengalaman toleransi Islam adalah Bertrand Russel. Russel—seorang yang dikenal karena kritiknya yang sangat tajam terhadap agama-agama—mengakui akan toleransi Islam dan menyatakan bahwa toleransi inilah yang pada hakikatnya menjadi sumber kekuatan orang-orang Muslim klasik dalam mengendalikan orang-orang nonmuslim yang merupakan mayoritas penduduk di negeri-negeri Islam. Russel, sebagaimana dikutip Cak Nur, menulis:

Agama Nabi (maksudnya Nabi Islam—*peny.*) merupakan monoteisme sederhana, yang tidak dibuat rumit oleh teologi trinitas dan inkarnasi. Nabi tidak pernah mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan, demikian pula para pengikutnya.... Sudah menjadi kewajiban orang-orang beriman untuk menguasai dunia sebanyak mungkin demi Islam, akan tetapi tak ada satu penganiayaan pun terhadap Kristen, Yahudi, atau Zoroaster—“Masyarakat Kitab” (*Ahl al-Kitāb*), demikian istilah al-Qur’an untuk mereka—yaitu para pengikut ajaran suatu Kitab Suci. Dan,

dikarenakan oleh fanatisme mereka yang tidak begitu kolotlah maka para pejuang mereka mampu memerintah, tanpa banyak kesukaran, penduduk yang lebih luas dari peradaban yang lebih tinggi dan dari bangsa-bangsa asing (Madjid, 2003: 10).

Pengakuan Russel merupakan penegasan akan pengalaman dan pentingnya toleransi untuk tidak hanya diingat sebagai kenangan historis, tetapi juga harus ditumbuhkembangkan secara luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Manfaat nyata penerapan toleransi adalah tumbuhnya sebuah masyarakat mandiri yang kokoh. Sebab, toleransi merupakan salah satu asas Masyarakat Madani (*civil society*). Mengenai relasi antara toleransi dan Masyarakat Madani, menurut Cak Nur, dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh “Undang-undang Toleransi 1689” (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris. Tetapi, toleransi Inggris itu hanya berlaku dan diterapkan terhadap berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang sebagai tidak legal. Dan di abad 18, toleransi dikembangkan sebagai akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat Revolusi Prancis, kebencian kepada agama (lewat semangat laisisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Maka, yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tetapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. Hal itu tercermin dalam ungkapan Diderot bahwa agama dengan segala lembaga dan pranatanya adalah sumber segala kebobrokan masyarakat, dengan ciri utama tidak ada sama sekali toleransi. Akibatnya, toleransi dikembangkan hanya sebagai suatu cara (bahkan suatu prosedur) agar manusia dapat menyingkir dari agama, atau agama menyingkir dari manusia (Madjid, 1999a: 65).

Jika toleransi diharapkan membawa berkah, yaitu berkah pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, kita tidak boleh memahaminya seperti di Eropa pada abad-abad lalu itu. Toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong yang bersifat prosedural semata-mata, tetapi adalah suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar. Cak Nur menegaskan, “Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran” (Madjid, 1999a: 66).

### Signifikansi Toleransi

Di tengah kehidupan yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari.

Signifikansi toleransi menjadi salah satu perhatian Cak Nur. Menurut Cak Nur, signifikansi toleransi bukan hanya karena kebutuhan faktual semata. Cak Nur menemukan berbagai argumen yang menegaskan akan signifikansi toleransi, yaitu didasarkan kepada ajaran normatif Islam dan juga didukung oleh bukti-bukti sejarah. Pada masa-masa awal perkembangannya, Islam secara mengagumkan mampu mengembangkan pengaruh sosial politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia. Menurut Cak Nur, faktor pendorong keberhasilan tersebut adalah orang-orang Muslim Arab saat itu menawarkan sistem alternatif kepada rakyat daerah-daerah yang dibebaskan itu sehingga bisa membawa kebaikan semua pihak. Hal itulah yang menyebabkan kedatangan orang-orang Muslim di mana-mana senantiasa disambut dengan gembira oleh rakyat sebagai penyelamat dan pembebas. Sistem alternatif yang dimaksud tercermin

dalam berbagai konsep kehidupan yang semula tidak dikenal di daerah-daerah tersebut. Konsep-konsep itu, misalnya, prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadah, penghargaan kepada warisan budaya kelompok-kelompok lain, penghargaan kepada hak-hak sah pribadi-pribadi, sikap yang lebih positif terhadap ilmu pengetahuan, cara hidup yang lebih bersih dari takhayul, dan seterusnya (Madjid, 1999a: 14; Madjid, 1999b: 33-34).

Argumentasi yang dibangun oleh Cak Nur tersebut mengukuhkan arti dan makna penting toleransi dalam kehidupan beragama. Tanpa adanya toleransi, akan mudah menyulut lahirnya konflik secara berkepanjangan. Tidak hanya itu saja, sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada mazhab atau golongan sendiri yang menyebabkan umat Islam mundur. Tidak saja karena sikap-sikap itu menyedot energi masyarakat, tapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar dan menentukan perkembangan dan kemajuan peradaban (Madjid, 2009: 83).

Toleransi memang menjadi salah satu aspek determinan dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama, namun realitas menunjukkan adanya kecenderungan dari sekelompok umat Islam yang justru mengembangkan pola beragama yang eksklusif. Dalam analisis Cak Nur, meningkatnya gejala eksklusivitas seharusnya disikapi secara arif. Sebagai seorang yang memiliki pemahaman agama dengan paradigma pluralis, Cak Nur meyakini bahwa sesungguhnya ajaran yang selaras dan murni dalam Islam adalah ajaran yang mengedepankan toleransi, bukan eksklusivitas. Watak dan karakteristik eksklusif dinilai Cak Nur merupakan sesuatu yang bukan genuin Islam (Madjid, 1999a: 15).

Kesadaran terhadap signifikansi toleransi tidak bisa dtumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan berbagai usaha

serius agar tumbuh kesadaran akan makna toleransi dan signifikansinya dalam kehidupan. Kesadaran menjadi titik pijak bagi tumbuhnya cara pandang yang penuh dengan prasangka baik (*husn az-zann*), bukan prasangka buruk (*sū' az-zann*), kecuali untuk keperluan kewaspadaan seperlunya dalam keadaan tertentu. Berdasar pandangan kemanusiaan yang optimal-positif semacam ini, setiap orang seharusnya dipandang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Dari pihak yang mendengar, kesediaan untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri yang juga berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan terjadi karena manusia adalah makhluk yang lemah.

Berkaitan dengan persoalan ini, Cak Nur menegaskan bahwa toleransi hanya dapat tumbuh pada orang yang memiliki semangat keterbukaan. Keterbukaan merupakan kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan untuk mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Keterbukaan semacam ini dalam kitab suci disebut sebagai tanda adanya hidayah dari Allah Swt. dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran yang mendalam (*ulū al-albāb*) yang sangat beruntung (Madjid, 1999a: 28-29). Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup, sehingga "berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit", merupakan salah satu tanda kesesatan (Madjid, 2008b: 235).

Toleransi yang dikembangkan Cak Nur bukan toleran tidak terbatas terhadap apa pun yang dilakukan

orang. Toleransi memiliki karakteristik yang jelas. Bagi Cak Nur, toleransi pada dasarnya dilakukan terhadap aspek-aspek perbedaan atas landasan kesadaran dan ketulusan. Di luar itu, toleransi tidak bisa lagi dipertahankan. Landasan toleransi yang dikembangkan oleh Cak Nur tersebut dipegang secara kokoh. Keteguhan memegang prinsip inilah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Karena itu, banyak yang heran ketika Cak Nur marah besar saat dimintai komentar terhadap perilaku Arswendo dengan tabloid *Monitor* yang menggegerkan pada tahun 1990. Saat itu, Arswendo mengadakan polling untuk mengetahui siapa saja orang yang paling terkenal di Indonesia. Dari polling itu Nabi Muhammad menempati urutan ke-11. Bagi Cak Nur, apa yang dilakukan Arswendo bukanlah wilayah yang harus ditoleransi. Kata Cak Nur,

Saya ada sedikit hak untuk mengakui bahwa saya telah berbuat untuk mengembangkan toleransi. Tiba-tiba Arswendo mengganggu dengan guyon begitu saja. Saya merasa disepelekan betul. Sebab, teman-teman saya, yang selama ini tidak setuju dengan istilah toleransi dan sebagainya itu, akan dengan gampang mengatakan: *Nah, betul kan, Cak Nur, bahwa mereka kayak gitu itu. Masa begitu kok ditolerir. Jadi, itu namanya menarik karpet dari bawah meja Anda. Meja Anda terguling, you pull the carpet from under my table.* Saya bilang begitu pada Jakob Oetama (Pemimpin Redaksi *Kompas*—ed.). Jadi, marah saya bukan karena umat, begitu. Saya ini sudah capek disalahpahami, difitnah, dan sebagainya karena mengembangkan toleransi. Tapi, Arswendo sudah mengganggu secara tidak bertanggung jawab. Jadi, bukan sikap saya itu [ *mungkin maksudnya Cak Nur marah terhadap perilaku Arswendo*] akomodasi

kepada umat. Paramadina itu waktu berdiri, macam-macam datang reaksi. Difitnah seolah sudah digunakan oleh orang Kristen dan sebagainya, karena kita selalu mengajukan argumen untuk toleransi. Ini berat, sebab ada landasan teologisnya. Dan itu kita kembangkan, sampai-sampai orang semacam John L. Esposito ke sini mencari artikel-artikel saya untuk diterjemahkan ke bahasa Inggris. Tiba-tiba oleh Arswendo dibeginikan saja dengan guyon, karena ingin oplahnya naik. Bagaimana kita *nggak* marah (Madjid, 1998: 49-50).

Kemarahan Cak Nur terhadap Arswendo menunjukkan bahwa apa yang dilakukan pemimpin tabloid *Monitor* tersebut tidak dilandasi oleh kesadaran dan ketulusan, tetapi dilandasi oleh guyonan dan kepentingan bisnis. Dalam kondisi semacam ini, Cak Nur dengan tegas memilih sikap yang non-toleran. Berkaitan dengan kasus yang dialami oleh Arswendo Atmowiloto, menurut versi Masdar F. Mas'udi, Arswendo telah membuat kecerobohan yang mengundang sentimen primordial keagamaan sehingga wajar jika Cak Nur pun berang. Meminjam bahasa Cak Nur, ulah Arswendo telah mementahkan kembali usaha yang dirintisnya untuk mencairkan sikap eksklusivisme keagamaan, khususnya di kalangan umat Islam (Masdar F. Mas'udi, dalam Sukandi A.K., 2003: 156).

### Argumentasi Toleransi

Pilihan Cak Nur untuk mengembangkan toleransi, walaupun memperoleh banyak penolakan dan kritikan, sebenarnya dibangun dengan basis argumentasi yang cukup mapan. Bagi Cak Nur, toleransi merupakan bagian dari sikap keterbukaan.

Keterbukaan merupakan konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimis. Yaitu, pandangan bahwa manusia pada dasarnya baik, sebelum terbukti sebaliknya. Kejahatan pribadi manusia bukanlah sesuatu yang secara alami berasal dari kedirian, tetapi sebagai akibat pengaruh dari luar, dari pola budaya yang salah, yang diteruskan terutama oleh orang tua kepada anak. Karena itu, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci asal, namun orang tuanyalah yang membuatnya menyimpang dari kesucian asal itu.

Ajaran kemanusiaan yang suci itu membawa konsekuensi bahwa kita harus melihat sesama manusia secara optimal dan positif, dengan menerapkan prasangka baik (*husn az-zann*), bukan prasangka buruk (*sū' az-zann*), kecuali untuk keperluan kewaspadaan seperlunya. Tali persaudaraan sesama manusia akan terbina, antara lain, jika dalam masyarakat tidak terlalu banyak prasangka buruk akibat pandangan pesimis dan negatif kepada manusia. Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-positif itu, Cak Nur menganjurkan agar kita memandang setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena, itu setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Dari pihak yang mendengar, kesediaan untuk mendengar itu sendiri memerlukan dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan. Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

Keterbukaan serupa itu dalam Kitab Suci disebutkan sebagai tanda adanya hidayah dari Allah, dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran mendalam (*ulū al-albāb*), yang sangat beruntung (Madjid, 1999b: 176-178).

Keterbukaan, dengan demikian, sesungguhnya mencerminkan sebuah pribadi yang dewasa. Namun demikian, keterbukaan bukan berarti tanpa sikap kritis. Sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai, namun tidak terlepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan. Sikap kritis yang mendasari keterbukaan ini merupakan segi konsekuensial iman, karena merupakan kelanjutan dari sikap pemutlakan yang hanya ditujukan kepada Tuhan, dan penisbian kepada segala sesuatu selain Tuhan. Jadi, demi tanggung jawabnya sendiri, seseorang hendaknya mengikuti sesuatu, hanya bila ia memahaminya melalui cara kritis (Munawar-Rachman, dalam Madjid, 1999b: xxxiv).

Mengacu kepada kondisi masyarakat kita yang plural, sikap penuh pengertian kepada orang lain ini diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik. Apalagi pluralitas masyarakat itu sudah menjadi dekrit Allah dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi, tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, dan sebangun dalam segala segi (Madjid, 1999a: 109). Islam sendiri merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada manusia. Hal ini terlihat dari ajarannya yang sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan manusia.

Semua manusia pada dasarnya sama dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Persoalan kemudian muncul beragam perbedaan dalam berbagai aspek, hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan berbagai aspek yang ada dalam kehidupan.

Cak Nur sangat konsisten dengan gagasannya tentang *al-musāwah* atau persamaan di antara manusia. Tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaannya, bukan dari faktor lainnya. Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan dari pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Menurut prinsip ini, terdapat rangkaian yang erat antara keduanya. Merupakan hal yang logis ketika Cak Nur menginginkan agar ajaran persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwwah Islāmiyyah*) hendaknya diteruskan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah Insāniyyah*). Menurut Cak Nur, rangkuman dari semua keterangan keagamaan menyangkut ide persamaan manusia seharusnya melahirkan kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan ialah yang lebih menitikberatkan pada aspek kualitatif hidup, bukan pada aspek kuantitatifnya. Hal itu berarti pola kehidupan yang bernilai tinggi tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), melainkan berorientasi kepada penampilan diri yang memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir rida dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-Ḥaqq*) (Madjid, 2004: 102).

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan sebagai refleksi tauhid atau iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antarmanusia dalam semangat egalitarianisme. Sebab setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan mengingkari hak-hak asasi pribadi yang lain (Madjid, 2005: 103). Toleransi dan pluralisme tidak lain adalah wujud dari “ikatan keadaban” (*bond of civility*), dalam arti bahwa masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapa pun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri (Madjid, 1999b: 179-180). Logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang bersifat khas dan esoterik, yakni “hanya berlaku secara intern”. Karena itu, ikut campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*.

Para penganut kitab suci yang berbeda-beda sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Cak Nur menjelaskan bahwa dalam konteks al-Qur’an, para penganut kitab suci yang lain itu adalah kaum

Yahudi dan Nasrani. Tetapi Nabi Saw., dan para Sahabat, kemudian diteruskan oleh para ulama, sejak dari yang klasik sampai yang modern, memberlakukan ketentuan itu untuk para penganut agama lain seperti para pemeluk Zoroastrianisme, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain. Sebab, Tuhan telah mengutus utusan ke setiap bangsa atau umat, yaitu para pengajar kebenaran atau kearifan (*wisdom, hikmah*). Sebagian para utusan dituturkan dalam al-Qur'an dan sebagian tidak.

Pendapat semacam ini memang jarang dikemukakan oleh para pemikir Islam. Namun, Cak Nur mengemukakan pendapatnya dengan memiliki beragam argumentasi, di antaranya dengan mengutip pendapat Rasyid Rida dalam kitabnya, *Tafsir al-Manar* Jilid 6, yang menyebutkan, "Yang tampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in, dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Buddha dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula adres al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan, tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*igra>b*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi adres pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan, setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi adres pembicaraan (wahyu) itu bahwa

Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Buddha, dan lain-lain (Madjid, 2003 :94).

Lebih lanjut Cak Nur menjelaskan bahwa biar pun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang menyembah objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa, kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Sebab, menurut al-Qur'an, sikap demikian akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya karena dorongan permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka ini pun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium, "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Ungkapan ini, kata Cak Nur, bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan (Madjid, 2003 :92). Pandangan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana pandangan Cak Nur terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

### Bingkai Pluralisme

Dalam kerangka praktis, pikiran Cak Nur tentang toleransi dalam bingkai pluralisme agama ini mengandaikan Islam sebagai agama yang tampil dengan tawaran kultural, produktif, dan konstruktif yang membawa kebaikan bagi semua. Mewujudkan Islam yang semacam ini tidak bisa dilakukan dengan hanya mengedepankan toleransi dalam kerangka konseptual semata. Menurut Cak Nur, ada beberapa hal praktis yang dapat dilakukan. *Pertama*, yang dimaksud dengan tawaran kultural tidak

semata-mata menunjuk kepada hal-hal sempit dan partisan. Misalnya politik dan ideologi semata. Tapi, kultural dalam suatu format yang meliputi segala-galanya. Itu syarat utamanya. *Kedua*, itu berarti harus responsif terhadap tantangan zaman. Sebetulnya tidak ada akhir perjalanan, tapi terus-menerus. Dan, dalam wujud nyatanya ialah bagaimana kita menampilkan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Sebab, kalau kita melakukan *flashback*, produk-produk yang paling kreatif dari Islam pun akhirnya merupakan responsi dari tantangan zaman. *Ketiga*, harus merupakan hasil dialog dengan tuntutan-tuntutan ruang dan waktu. Misalnya untuk Indonesia, harus merupakan dialog dengan tuntutan Indonesia. Karena itu, kita katakan adanya semacam kesejajaran, jika tidak kesatuan, antara ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Ini bukan berarti mengklaim secara eksklusif Indonesia, tetapi semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar mengaku Muslim. Itu berarti bahwa ada potensi untuk menemukan basis kultural yang diilhami Islam (Madjid, 1998: 30).

Satu hal penting yang menjadi penopang bagi tampilnya Islam yang memiliki toleransi dan tawaran kultural adalah relativisme internal. Relativisme internal adalah umat Islam tidak boleh memandang satu sama lain dalam pola-pola yang absolutistik. Malahan bisa kita ekstensi ke golongan-golongan lain, ke agama-agama lain, yaitu adanya suatu ajaran dalam agama Islam, bahwa agama-agama lain itu berhak untuk hidup, malah harus dilindungi. Namun demikian, Cak Nur menandaskan bahwa hal itu tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, seperti yang sering ditonjolkan orang bahwa semua agama benar. Tetapi, yang dimaksud adalah pengakuan akan hak dari setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu, menghormati, dan sebagainya.

Indonesia sendiri memiliki pengalaman yang menarik berkaitan dengan toleransi. Salah satu faktornya adalah Pancasila. Namun, pengaruh Pancasila ini seyogianya dipahami secara objektif sebab:

Ketika orang mengatakan di Indonesia terjadi toleransi agama berkat Pancasila, itu mungkin betul. Tetapi mengapa Pancasila bisa melahirkan suatu sikap toleransi positif terhadap agama-agama, itu sebetulnya karena mayoritas bangsa Indonesia Islam. Sebab kalau dibalik, misalnya Islam itu minoritas di sini, itu kita bisa melihat apa yang terjadi di Filipina, Thailand dan sebagainya. Yaitu tidak ada toleransi. Jadi, Islam dan toleransi itu sudah merupakan suatu kesatuan organik. Secara retorika politik, boleh saja orang mengatakan begitu, kita ada toleransi agama berkat Pancasila. Tapi kalau kita pergi ke Timur Tengah, ke Mesir, Syria, Irak, mereka jauh lebih terlatih untuk hidup berdampingan dengan agama-agama lain, yang non-Islam. Jauh lebih terlatih. Karena itu memang merupakan *policy* dari para khalifah dahulu. Oleh karena itu, sampai sekarang di Mesir banyak orang Kristen, di Syria itu—yang juga pusat Islam—sampai sekarang Islamnya hanya 80 persen, artinya yang 20 persen itu masih bukan Muslim, dan itu tidak pernah menjadi halangan. Sebetulnya ada hal yang semu: Apakah betul kita lebih toleran dibanding orang Arab. Kalau saya bilang, orang Arab itu terganggu akibat dari kompleksnya menghadapi Barat. Terutama disebabkan oleh kenyataan historis yang sangat pahit, yaitu dipaksakannya Israel. Karena itu, kalau kita sekarang bicara pluralisme Islam, maka sesungguhnya bukan hal baru. Banyak kutipan yang bisa kita buat dari para ahli, misalnya mengenai Spanyol Islam. Spanyol Islam itu sebetulnya Spanyol tiga agama. Yang berkuasa Islam, yang mengambil inisiatif Islam, tetapi yang *share* dan yang *support* pola-pola

budaya Spanyol Islam, itu adalah orang Kristen, orang Yahudi, dengan hak yang sama dan pergaulan yang bebas.

Jadi, *Spain of three religions* itu adalah Spanyol dengan tiga agama: Islam, Yahudi, dan Kristen. Barulah setelah itu terjadi *reconquesta*, orang Islam dan orang Yahudi dibersihkan, sehingga akhirnya menjadi Katolik saja. Dan, Spanyol yang *multi religion* seperti itu dipuji oleh orang seperti Ibnu Taimiyah. Belum lagi kalau kita kembali kepada hal-hal yang rada normatif. Bahwa masyarakat manusia itu memang plural (Madjid, 1998: 31).

Hal yang penting juga untuk dikembangkan sebagai manifestasi dari agenda inovasi yang dikembangkan oleh Cak Nur adalah mengembangkan ide-ide keterbukaan, yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan seseorang senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah. Dan, karena “keharusan mendengar” merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain, yaitu “hak untuk berbicara”, maka gabungan antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberikan dan menerima, saling

berpesan tentang kebenaran, dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu (Madjid, 2003: 64). Bahkan yang menarik, toleransi dinilai oleh Cak Nur sebagai salah satu sikap unik Islam dalam hubungan antaragama. Sikap unik yang lainnya adalah kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (*fairness*) (Madjid, 2005: 179).

## Penutup

Toleransi, sebagaimana pemikiran Nurcholish Madjid, memiliki peranan yang penting untuk direkonstruksi dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Kehidupan dengan tingkat pluralisme yang tinggi seperti Indonesia membutuhkan usaha-usaha yang serius dan kreatif dalam mengelolanya. Sebab jika tidak, keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan ini rentan terjadinya konflik.

Pengalaman terjadinya berbagai konflik seharusnya menyadarkan kita semua untuk melakukan berbagai usaha, baik pada level pemikiran maupun aksi nyata, bagi tumbuhnya kesadaran keragaman. Pada perspektif ini, pemikiran Nurcholish Madjid mengenai toleransi menemukan titik signifikansinya.

## Daftar Pustaka

- Budhy Munawar-Rachman, “Kata Pengantar”, dalam Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam, Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Dudung Abdurrahman, “Pendekatan Sejarah”, dalam Dudung Abdurrahman (ed.). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Komaruddin Hidayat, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Masdar F. Mas'udi, "Ide Pembaharuan Cak Nur di Mata Orang Pesantren", dalam Sukandi A.K. (ed.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhamad Ali. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid TEKAD*. Jakarta: TEKAD, 1999a.
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam, Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999b.
- Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. III. Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008a.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Edisi Baru. Bandung: Mizan, 2008b.
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Cet. II. Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2009.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Zakiyuddin Baidhawiy. *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.